

Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar

Ni Made Haryati¹, I Gede Gunadi Putra²

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

¹adeharyatio3@gmail.com

Tari Rejang Renteng ini merupakan salah satu tari Rejang yang berhasil direkonstruksi kembali oleh salah seorang penata tari yang bernama Ida Ayu Made Diastini. Tari Rejang Renteng merupakan tarian Rejang yang berasal dari daerah Nusa Penida dan dilestarikan kembali oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999. Tari Rejang Renteng dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana tarian ini ditarikan oleh para wanita sebagai wujud rasa bakti dan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Saat ini tarian ini telah berkembang baik di daerah perkotaan hingga pedesaan, salah satu daerah yang melestarikan serta mengembangkan tarian Rejang Renteng yaitu Kota Denpasar. Berdasarkan uraian di atas, mengenai beberapa fenomena yang terjadi dewasa ini dari dampak yang diperoleh dari hasil pelestarian dan sosialisasi tari Rejang Renteng, menarik minat penulis untuk meneliti lebih mendalam mengenai tari rejang Renteng sebagai motivasi belajar tari wali bagi wanita di Kota Denpasar. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian secara mendalam mengenai Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi ke masing-masing kecamatan di Kota Denpasar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bentuk untuk mengetahui bentuk tari Rejang Renteng dan teori kebutuhan untuk mengetahui faktor yang memotivasi wanita di Kota Denpasar untuk mempelajari tari Rejang Renteng. Dari penelitian ini diperoleh hasil mengenai bentuk serta struktur tari Rejang Renteng serta mengenai faktor yang memotivasi yaitu untuk kebutuhan untuk ngayah dan melestarikan tari Rejang Renteng.

Kata kunci : tari rejang renteng, motivasi belajar, tari wali, wanita

Rejang Renteng Dance is one of the Rejang dances which was reconstructed successfully by a dance choreographer named Ida Ayu Made Diastini. It was originally from the Nusa Penida region and was preserved again by the Bali Provincial Culture Office in 1999. Currently it is experiencing very rapid development, where the dance is performance by women as a form of devotion and gratitude to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. At present this dance has developed well in urban to rural areas, one area that preserves and develops Rejang Renteng dance, Denpasar City. Based on the description above, regarding some of the phenomena that occur today from the impacts obtained from the results of the preservation and socialization of Rejang Renteng dance, it attracts the author's interest to research more deeply about Rejang Renteng dance as a motivation to learn *Wali* dance for women in Denpasar. For this reason, an in-depth study of Rejang Renteng Dance as a Motivation for Learning *Wali* Dance for Women in Denpasar is needed. This study uses a qualitative research method by observing each district in Denpasar City. The theory used in this research is form theory to find out the form of Rejang Renteng dance and the theory of the need to find out the factors that motivate women in Denpasar to learn Rejang Renteng dance. From this study the results obtained about the form and structure of Rejang Renteng dance and about the motivating factors namely for the need to foster and preserve Rejang Renteng dance.

Keywords: rejang renteng dance, learning motivation, wali dance, women.

Proses review: 1 - 20 Oktober 2019, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2019

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tari Rejang merupakan salah satu jenis tarian wali yang ditarikan pada saat upacara keagamaan berlangsung. Tarian ini dilakukan serta ditarikan oleh penari wanita dengan penuh rasa hidmat, penuh rasa pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan penuh penjiwaan. Gerak-gerak tari ini sangat sederhana dengan pengulangan gerakan pada setiap bagiannya, tari Rejang biasanya ditarikan di Pura pada waktu berlangsungnya suatu upacara keagamaan Hindu.

Rejang adalah salah satu pertunjukan yang kuno dan formal dalam jenis ini. Tarian ini masih bisa dilihat di beberapa desa di Bali, bahkan kebanyakan desa memiliki kelompok yang memang difokuskan untuk pertunjukan ini. Meskipun merupakan salah satu tarian Bali paling sederhana, Rejang memiliki wibawa dan elegansi, serta ciri khas yang sangat menawan (Bandem, 2004:22). Tari Rejang sebagai sebuah pertunjukan kuno yang dimiliki oleh beberapa desa di Bali, salah satunya adalah Tari Rejang Renteng yang memiliki kewibawaan dan ciri khas yang menawan. Tari Rejang adalah sebuah tarian yang memiliki gerak-gerak tari yang sederhana dan lemah gemulai, yang dibawakan oleh para penari-penari putri (pilihan maupun campuran dari berbagai usia) yang dilakukan secara berkelompok atau masal (Dibia, 1999:10). Tarian ini ditarikan oleh para penari putri dengan berbagai usia. Ini menunjukkan tarian ini dapat ditarikan oleh semua penari putri yang ingin mengungkapkan rasa bakti dan syukur dalam wujud sebuah tarian dengan gerakan yang sederhana, yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Masyarakat Bali membedakan jenis-jenis tari Rejang berdasarkan: status sosial penarinya (seperti Rejang Daha yang ditarikan oleh para remaja putri), cara membawakan atau menarikannya (seperti Rejang Renteng yang dibawakan dengan saling memegang selendang), tema dan perlengkapan tarinya terutama hiasan kepalanya (Rejang Oyod padi, Rejang Galuh, Rejang Dewa, dan lain-lainnya) (Dibia, 1999:10). Uraian ini menunjukkan tari rejang memiliki beragam jenis, salah satunya adalah tari Rejang Renteng yang dewasa ini sedang diminati oleh para wanita di Kota Denpasar.

Tari Rejang Renteng merupakan salah satu tari Rejang yang berasal dari daerah Nusa Penida. Tari ini berhasil direkonstruksi serta dilestarikan kembali oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999, dengan bantuan seorang penata tari yang bernama Ida Ayu Made Diastini. Rekonstruksi dan pelestarian tari Rejang Renteng ini mampu menarik minat para wanita di Bali pada umumnya untuk mempelajari tari Rejang.

Tari Rejang Renteng dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sosialisasi tari Rejang Renteng mendapat sambutan yang sangat baik dari para wanita. Para wanita tertarik untuk mempelajari dan menarikan tari ini sebagai wujud rasa bakti dan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Saat ini tarian ini telah berkembang hingga ke pelosok Bali, dari daerah perkotaan hingga pedesaan, salah satu daerah yang mengembangkan tarian Rejang Renteng yaitu Kota Denpasar. Para wanita khususnya ibu-ibu mempelajari dan menarikan tari Rejang Renteng pada setiap kegiatan upacara keagamaan yang berlangsung di daerahnya yang berada di Kota Denpasar. Para Wanita yang berada di Kota Denpasar yang dimaksud adalah wanita Bali.

Tarian ini disosialisasikan kepada masyarakat Bali pada umumnya, khususnya kepada para wanita yang berada di banjar maupun dalam sebuah organisasi. Para wanita Bali yang pada awalnya kurang tertarik serta masih merasa malu serta pesimis untuk mempelajari serta menarikan tarian Rejang, kini setelah diadakannya sosialisasi tari Rejang Renteng mengalami perubahan. Para wanita Bali yang awam mengenai seni tari, merasa tertarik serta bersemangat mempelajari serta menarikan tari Rejang saat upacara keagamaan berlangsung.

Wanita Bali yang dibicarakan di sini adalah perempuan dewasa yang menganut agama Hindu dan budaya Bali dan selalu bergelut mengikuti tradisi yang ada dalam masyarakat Bali (Wiratini, 2009:30). Perempuan dewasa yang disebut adalah para wanita yang telah menikah pada umumnya yang menganut agama dan budaya Bali yang selalu bergelut mengikuti tradisi yang ada dalam masyarakat Bali. Dalam menjalankan tradisi yang ada dalam masyarakat Bali, wanita Bali mengikuti setiap kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat serta budaya Bali. Wanita Bali memiliki tugas yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat.

Wanita Bali yaitu para ibu yang telah disibukkan dengan beragam tugasnya dalam keluarga dan masyarakat, dewasa ini berusaha meluangkan waktunya untuk mempelajari serta berlatih tari Rejang Renteng. Dengan berbagai macam kesibukan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang wanita Bali dalam keluarga masyarakat, yang terkadang membuat wanita Bali kekurangan waktu untuk beristirahat. Akan tetapi ketika diadakannya pelatihan Rejang Renteng dengan antusias para wanita Bali berusaha meluangkan waktunya untuk berkumpul dan berlatih bersama para wanita Bali lainnya.

Kota Denpasar terletak di wilayah tengah dan selatan Pulau Bali. Disamping sebagai Ibu kota daerah Kota, Denpasar juga merupakan Ibu kota Provinsi Bali, sekaligus sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan pusat perekonomian, (Wiratini, 2009; 21). Sebagai Ibukota Provinsi Bali, Kota Denpasar merupakan kota yang penduduknya disibukkan dengan beragam tugas dan kegiatannya. Tidak terkecuali bagi para wanita Bali yang tinggal di Kota Denpasar juga memiliki kesibukan yang beragam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan beragam kesibukan tersebut, para wanita di Kota Denpasar berusaha meluangkan waktunya untuk ikut serta dalam melestarikan dan menarikan tari Rejang Renteng.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum mengenai beberapa fenomena yang terjadi dewasa ini mengenai dampak yang diperoleh dari hasil pelestarian dan sosialisasi tari Rejang Renteng di Kota Denpasar, menarik minat penulis untuk meneliti lebih mendalam mengenai tari Rejang Renteng sebagai motivasi belajar tari wali bagi wanita di Kota Denpasar. Untuk itu, perlu dilakukan pengkajian secara mendalam mengenai Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar.

Rancangan Penelitian

Penyusunan penelitian ini dibuat dengan rancangan dimulai dari mengetahui mengenai sejarah serta faktor faktor yang memotivasi para wanita Di Kota Denpasar untuk menarikan Tari Rejang Renteng,

menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitiannya diperoleh yakni dengan pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari dunia empiris.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini difokuskan di Kota Denpasar, yaitu di banjar-banjar yang mempelajari tari Rejang Renteng. Kota Denpasar terdiri dari 4 kecamatan, yaitu Denpasar Timur, Denpasar Barat, Denpasar Utara, dan Denpasar Selatan. Lokasi penelitian terdiri dari 4 banjar yang merupakan perwakilan dari 4 kecamatan di daerah Denpasar. Banjar Lebah Desa Sumerta sebagai perwakilan dari kecamatan Denpasar Timur, Banjar Leping Desa Padangsambian sebagai perwakilan dari kecamatan Denpasar Barat, Banjar Binoh Kaja Desa Ubung sebagai perwakilan dari kecamatan Denpasar Utara, dan Banjar Kaja Desa Sesetan sebagai perwakilan dari kecamatan Denpasar Selatan.

Jenis dan Sumber Data.

Adapun jenis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa rajutan kata-kata, kemudian rangkaian kalimat, ungkapan, tindakan. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada Tari Rejang Renteng sebagai motivasi belajar tari wali bagi wanita di Kota Denpasar. Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan maka diperlukan empat tahap yaitu persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap persiapan meliputi kegiatan menentukan lokasi penelitian, penyusunan rencana penelitian, penentuan instrument penelitian.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bentuk Tari Rejang Renteng

Tari Rejang Renteng ini merupakan hasil Rekonstruksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999 oleh Ni Wayan Sulastriani, SST. M.Si bersama I Nyoman Budi Artha, S.Sn, M.Si, berlokasi di Pura Dalem Ped dan di sosialisasikan kembali oleh Ida Ayu Made Diastini, SST., M.Si melalui interaktif di TVRI Denpasar, Bali TV, *You Tube* dan mengajar secara langsung turun ke desa-desa hampir keseluruhan Bali dan luar Bali dengan memberikan workshop tentang struktur tari Rejang Renteng. Dalam memberikan workshop mengenai struktur tari Rejang Renteng diberikan juga pelatihan mengenai teknik-teknik gerak yang benar sesuai dengan hasil Rekonstruksi,

workshop tentang tata rias dan busana tari Rejang Renteng sesuai hasil Rekonstruksi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ida Ayu Made Diastini, pada awalnya Rejang Renteng ini hanya disebut Renteng dari Banjar Saren karena ditarikan oleh pemangku dan orang-orang tua. Tari Rejang Renteng, Renteng yang berarti (Renta atau Tua) ditarikan oleh para ibu yang sudah kawin atau menikah. Tari Rejang Renteng ini berasal dari Nusa Penida yaitu Banjar Saren. Tari Rejang Renteng dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana tarian ini ditarikan oleh para wanita sebagai wujud rasa bakti dan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Saat ini tarin Rejang telah berkembang hingga ke pelosok Bali, dari daerah perkotaan hingga pedesaan, salah satu daerah yang mengembangkan tarian Rejang Renteng yaitu Kota Denpasar. Para wanita khususnya ibu-ibu mempelajari dan menarikan tari Rejang Renteng pada setiap kegiatan upacara keagamaan yang berlangsung di daerahnya yang berada di Kota Denpasar. Para Wanita yang berada di Kota Denpasar yang dimaksud adalah wanita Bali.

Gerak tariannya sangat sederhana tidak banyak menghabiskan tenaga seperti Tari Pelegongan, gerakannya halus dan dilakukan berulang-ulang, dengan ekspresi yang natural, busana dan make up yang sederhana tidak memakai perhiasan yang berlebihan sehingga dari keseluruhan inilah mencerminkan karakter kita seorang ibu yang halus, lembut dan sederhana. Itulah arti Renteng (Renta). Tetapi yang menjadi inti Tarian ini adanya hubungan vertikal antara penyembah dan yang disembah. Sebagai hasil Rekonstruksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999, Tari Renteng ini dikembangkan menjadi Rejang Renteng. Hal ini dikarenakan tarian ini dibawakan secara kolosal dengan komposisi berderet kebelakang, berjejer ke samping dan membentuk pola lantai lingkaran pada akhir tariannya. Dengan demikian tari ini memerlukan beberapa orang penari untuk membentuk formasi berderet sesuai dengan nama tarian Rejang ini.

Hampir semua seni tari di Bali selalu harmonis dengan musik pengiringnya. Dalam hal ini gerakan tari Rejang Renteng, komposisinya selalu mengikuti musik (meguru tabuh). Awalnya tari Renteng hanya diiringi oleh beberapa elemen musik saja seperti: *Re-ong*, *Terompong*, *Ceng-ceng* dan *Kendang*, komposisi musiknya sangat sederhana sekali, tetapi dengan

perkembangan kebudayaan manusia sebagai mahluk yang kreatif, musiknya dikembangkan dari 4 elemen berkembang menjadi seperangkat gambelan Gong Kebyar, Gong Gede dan Semara pagulingan dengan tidak mengubah komposisi musiknya.

Tari Rejang Renteng merupakan Tari Persembahan bisa disebut *Wali* atau *Bebali*. Pada upacara Wali Tari Rejang Renteng ini ditarikan boleh pada upacara piodalan *Alit*, *Madya* atau *Ageng*. Kalau dipentaskan pada upacara *Bebali* yaitu pada *event Festival*, upacara yang berkaitan dengan Desa, dan *event-event* yang penting dan terhormat. Tari Rejang Renteng ini tidak boleh disebut sebagai tarian hiburan atau *Balih-balihan* yang sifatnya komersial atau dipentaskan disembarang tempat karena tarian ini memiliki nilai *religius* tersendiri.

Struktur Dan Ragam Gerak Tari Rejang Renteng

Pepeson

Ngegol dengan posisi tangan kedua tangan *sirang* susu disamping kanan. Kemudian kedua tangan *ngompeh* kebawah dengan posisi lutut turun tanpa tenaga layaknya orang tua. Tangan *Ngembat*, posisi kaki kiri dibelakang kaki kanan didepan kedua kaki napak, ketika kedua pergelangan tangan dipatahkan kesamping, posisi kaki kanan *piles*, lutut *ngenjet*, kemudian Tarik ketengah *ukel* keluar (dibarengi mata *nyerere*) dengan kedua tangan posisi *sirang* mata dan *sirang* susu. Mundur kaki kanan kemudian pergelangan tangan dipatahkan ke kiri. Gerakan dilakukan sebanyak 3x yaitu kanan, kiri, kanan dengan pola yang sama menghadap kedepan.

Tarik, kaki kanan *piles* lurus dengan posisi tangan *ngempal* dan *ngumbang* jalan langkah kecil-kecil kesamping, *genjot*, balik *ngumbang* hadap kekiri jalan langkah kecil-kecil *genjot* kemudian balik lagi menuju hadap pojok kanan, *ngompeh*, *ngembat*. Gerakan diulang seperti no 3. Gerakan *pepeson* diulang 3x dengan arah hadap depan, pojok kanan dan pojok kiri. Setelah habis melakukan gerakan dipojok kiri, ketika *ngumbang* hanya dilakukan ditempat saja dengan arah putar ke kiri kemudian *ngumbang* kesamping dan menuju gerakan *pengawak*.

Pengawak

Setelah selesai *ngumbang* dengan jalan kecil-kecil, hadap depan Kemudian kedua tangan *ngompeh* kebawah dengan posisi lutut turun dan tangan *ngembat*. Posisi lutut turun, naik, turun sambil mengatur

nafas, kedua tangan *ngompeh* kebawah dengan posisi lutut turun dan tangan *ngembat*. Posisi lutut naik, turun, tengah, *kenser* kaki dengan buka kaki kanan *kenser* 1x, badan rebah kekanan, tangan kiri yang *ngembat* otomatis naik karena posisi badan yang sudah direbahkan kemudian *ulap-ulap* tangan kanan *sirang* susu dan tangan kiri *sirang* mata pandangan dibawah tangan kiri. Mundur kaki kiri dorong ke pojok belakang kiri dengan tangan kiri lurus kepojok belakang kiri sedangkan tangan kanan *mapah biu/ngelung*, kemudian *ukel meserod* berat badan dikiri *agem* kiri dengan tangan kanan *mapah biu/ngelung* dan tangan kiri panjang.

Gerakan naik turun pada lutut, dengan kedua tangan *ngepik* dengan jarak setara dengan susu sebanyak 3x. kemudian gerakan *ngileg* menuju pojok kiri belakang sebanyak 4x kembali ke berat badan kekiri. *Kenser* kaki dengan buka kaki kanan *kenser* 1x, badan rebah kekanan, tangan kiri yang *ngembat* otomatis naik karena posisi badan yang sudah direbahkan kemudian *ulap-ulap* tangan kanan *sirang* susu dan tangan kiri *sirang* mata pandangan dibawah tangan kiri. Mundur kaki kiri dorong ke pojok belakang kiri dengan tangan kiri lurus kepojok belakang kiri sedangkan tangan kanan *mapah biu/ngelung*, kemudian *ukel meserod* berat badan dikiri *agem* kiri dengan tangan kanan *mapah biu/ngelung* dan tangan kiri panjang. Gerakan naik turun pada lutut, dengan kedua tangan *ngepik* dengan jarak setara dengan susu sebanyak 2x.

Angkat kaki kanan kemudian taruh, angkat kaki kiri, *ukel* angkat, *nyendok* kedua tangan dengan posisi *sirang* mata dan *sirang* susu, kaki *jinjit* silang dengan kaki kiri didepan putar seperempat lingkaran kemudian balik dengan posisi kaki *jinjit* kaki kanan didepan dan tangan pun berubah posisi tangan kiri menjadi *sirang* mata dan tangan kanan menjadi *sirang* susu, kemudian gerakan *ngompeh* dan *ngembat*. Gerakan diatas diulang 5x kemudian menuju pengecet.

Pengecet

Ambil selendang dengan tangan kiri, lutut turun ketika mengambil kemudian angkat setara dengan mata. kedua pergelangan tangan dipatahkan kesamping, posisi kaki kanan *piles*, lutut *ngenjet*, kemudian Tarik ketengah *ukel* keluar (dibarengi mata *nyerere*) dengan kedua tangan posisi *sirang* mata dan *sirang* susu. Mundur kaki kanan kemudian pergelangan tangan dipatahkan ke kiri. Gerakan dilakukan seban-

yak 3x yaitu kanan, kiri, kanan dengan pola yang sama menghadap kedepan. Tarik, kaki kanan *piles* lurus dengan posisi tangan *ngempal* dan *ngumbang* jalan langkah kecil-kecil kesamping, *genjot*, balik *ngumbang* hadap kekiri jalan langkah kecil-kecil *genjot*.

Ngompeh hadap ke depan Ambil selendang dengan tangan kiri, lutut turun ketika mengambil kemudian angkat setara dengan mata. kedua pergelangan tangan dipatahkan kesamping, posisi kaki kanan *piles*, lutut *ngenjet*, kemudian Tarik ketengah *ukel* keluar (dibarengi mata *nyerere*) dengan kedua tangan posisi *sirang* mata dan *sirang* susu. Mundur kaki kanan kemudian pergelangan tangan dipatahkan ke kiri. Gerakan dilakukan sebanyak 3x yaitu kanan, kiri, kanan dengan pola yang sama menghadap kedepan. Tarik, kaki kanan *piles* lurus dengan posisi tangan *ngempal* dan *ngumbang* ditempat putar kekiri bentuk lingkaran, kemudian balik kekanan *ngompeh* hadap ketengah. Gerakan sama diulang seperti diatas. Setelah *ngompeh* hadap ketengah melakukan pola gerakan yang sama seperti diatas, kemudian hadap keluar dengan menggunakan pola gerakan yang sama juga. Namun kita *ngumbang* kekanan dengan lingkaran kekanan, ketika mau baik kekiri tidak melakukan setengan putaran melainkan memotong langsung dengan langsung balik kebelakang dengan puter ke kanan dengan posisi tangan tetap *ngempal* seperti semula dan jalan langkah kecil. *Ngompeh*, *ngembat* dengan nembak hadap ketengah. Ngambil selendang dengan tangan kiri kemudian tekuk tangan kiri kesamping tangan kanan dengan masih memegang selendang sambil maju kaki kanan, maju kaki kiri dengan tangan kiri panjang kesamping kiri masih memegang selendang. Hal tersebut dilakukan sebanyak 5x dengan maju kanan 3x dan maju kiri 2x kemudian *piles* lurus kaki kanan jalan langkah kecil *genjot* putar balik

Pekaad

Ngompeh, *ngembat* tembak keluar ambil selendang dengan posisi lutut turun. Selendang dibawa naik dengan lutut berdiri dan turun dengan lutut rendah diulang 2 ½ x kemudian ambil selendang dari tangan kiri dengan tangan kanan dan bawa kebelakang berikan teman sambil membuka kaki kanan kesamping. Kaki kanan *piles* lurus kedepan dan tangan kanan mengambil selendang yang telah diberikan teman didepan dengan posisi *mapah biu*, serta posisi tangan kiri *ngagem*. Kemudian jalan langkah kecil sambil tangan kanan diluruskan kedepan berputar 3x out kebelakang pangung.

Tata Rias dan Tata Busana

Tata Rias Kepala

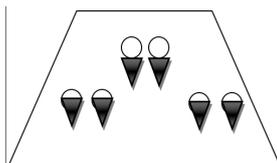
Bagilah rambut menjadi 2 bagian dengan acuan bagian tengah hidung. Setelah dibagi kemudian bagian kanan dan bagian kiri dibagi lagi dengan jarak didepan telinga. Ikat rambut bagian belakang dengan menggunakan karet. Sasak rambut yang telah dibagi atau gunakan ati sasak tepatnya diatas ubun-ubun. Setelah jepit *ati sasak* tersebut, ditutupi dengan rambut yang dibagi tadi. *Sasak* sedikit rambut dibagian atas kedua telinga. *Hairspray* rambut kemudian sisir agar *sasak* an rambut menjadi rapi. Kemudian rambut yang sudah diikat tersebut *dipusung* dan pasang *sanggul* Bali kemudian beri *cucuk* jepit. Pasang Bunga jepun yang sudah ditusuk menggunakan *lidi / semat* menyerupai *semanggi* dibagian kanan menuju ke samping *pusungan sanggul*.

Tata Busana

Tapih : gunakan *tapih* dari ujung pingul menuju ujung kaki hingga menutupi bagian mata kaki.
Kamen kuning : gunakan *kamen* kuning untuk menutupi dari ujung pinggul sampai tulang kering kaki.
Kebaya putih : gunakan kebaya putih polos yang bet untuk menutupi seluruh badan.
 Selendang kuning : gunakan selendang kuning pada bagian pinggang menyerupai lamak dengan panjang hingga menyentuh punggung kaki.

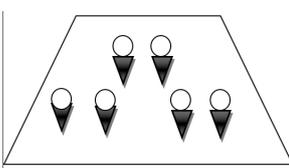
Pola Lantai Dan Penempatan Struktur Serta Ragam Gerak Yang Digunakan.

Pepeson



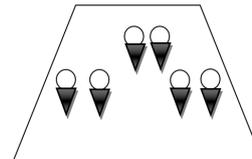
Gerakan yang sering digunakan adalah *ngegol*, *ngompeh*, *ngangkabang*, *ngembat*, pergelangan tangan *ngelung*, *ukel* keluar *ngenjet*, *piles* kaki lurus, *ngumbang* dengan langkah kaki kecil-kecil. Pola gerakan ini diulang sebanyak 3x yaitu hadap depan, pojok kanan dan pojok kiri.

Pengawak

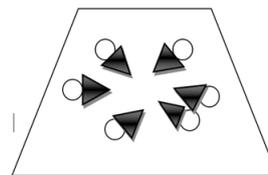


Gerakan yang sering digunakan adalah *ngompeh* ngembat, mengatur nafas, *kenser 1x*, rebah badan kekiri sehingga otomatis tangan kiri naik, *ulap-ulap sirang* mata dan susu, *sogok* kepojok belakang kiri, *meserod ngukel* berat badan dikiri, *ngepik*, *ngileg*, *tayung* kaki kanan dan kiri, *nyendok (ukel* naik) putar 1/4 lingkaran.

Pengecet

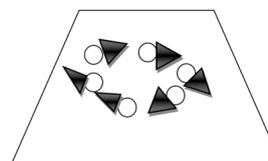


Ngompeh, *Ngembat*, ngambil selendang dengan lutut turun dan naik. Kedua pergelangan tangan *ngelung*, *ngenjet*, *piles* kaki kanan lurus *ngumbang* dengan langkah kecil. Diulang 2x.



Ngompeh, *Ngembat*, ngambil selendang dengan lutut turun dan naik. Kedua pergelangan tangan *ngelung*, *ngenjet*, *piles* kaki kanan lurus *ngumbang* dengan langkah kecil jalan lingkaran putar kanan. Kemudian ditambah dengan gerakan *tayung-tayung* pola gerakan ini diulang 4x.

Pekaad



Ambil selendang dari tangan kiri dengan tangan kanan dan bawa kebelakang berikan teman sambal membuka kaki kanan kesamping. Kemudian kaki kanan *piles* lurus kedepan dan tangan kanan mengambil selendang yang telah diberikan teman didepan yang masih posisi *mapah biu* pas mengambilnya serta posisi tangan kiri ngangem. Kemudian jalan langkah kecil sambil tangan kanan diluruskan kedepan dan puter 3x. setelah putar 3x kemudian *out* kebelakang pangung.

Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Tari Rejang Renteng

Untuk mengetahui mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Tari Rejang Renteng bagi wanita di Kota Denpasar, perlu diketahui secara mendalam mengenai makna belajar. Untuk memperoleh pemahaman tentang belajar akan diuraikan beberapa definisi tentang belajar. Definisi-definisi tentang belajar akan diuraikan sebagai berikut.

Crobanch (dalam Sardiman, 2010:20) memberikan definisi: "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*" (belajar ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman).

Harold Spears (dalam Sardiman, 2010:20) memberikan definisi: "*Learning is to observe, to read, to imitated, to try something themselves, to listen, to follow direction*" (belajar adalah mengamati, membaca, mencoba sendiri sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk).

Geoch, mengatakan "*Learning is a change in performance as a result of practice*" (belajar adalah perubahan kinerja sebagai hasil dari praktik).

Dari ketiga definisi di atas, dapat diterangkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, pengertian belajar tari Rejang Renteng yaitu dengan serangkaian kegiatan mengamati, mendengarkan serta meniru gerakan tarian yang diperagakan oleh para guru tari.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Daryanto, 2010:2). Pengertian ini menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Wanita di Kota Denpasar belajar tari Rejang Renteng sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dari interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan perubahan itu akan nyata terlihat pada seluruh aspek tingkah laku. Jadi, dari beberapa definisi tentang belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi

dengan lingkungannya untuk menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Wanita Bali yang dibicarakan di sini adalah perempuan dewasa yang menganut agama Hindu dan budaya Bali dan selalu bergelut mengikuti tradisi yang ada dalam masyarakat Bali (Wiratini, 2009:30). Perempuan dewasa yang disebut adalah para wanita yang telah menikah pada umumnya yang menganut agama dan budaya Bali yang selalu bergelut mengikuti tradisi yang ada dalam masyarakat Bali. Dalam menjalankan tradisi yang ada dalam masyarakat Bali, wanita Bali mengikuti setiap kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat serta budaya Bali.

Wanita Bali memiliki tugas yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga dan masyarakat, hal tersebut merupakan tantangan besar bagi wanita Bali yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan kegiatan yang ada di daerah perkotaan lebih padat, sehingga wanita Bali harus membagi waktu dengan baik. Salah satunya wanita Bali yang berada di Kota Denpasar yang merupakan pusat pemerintahan di Provinsi Bali.

Kota Denpasar terletak di wilayah tengah dan selatan Pulau Bali. Disamping sebagai Ibu kota daerah Kota, Denpasar juga merupakan Ibukota Provinsi Bali, sekaligus sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan pusat perekonomian, (Wiratini, 2009; 21). Sebagai Ibukota Provinsi Bali, Kota Denpasar merupakan kota yang penduduknya disibukkan dengan beragam tugas dan kegiatannya. Tidak terkecuali bagi para wanita Bali yang tinggal di Kota Denpasar juga memiliki kesibukan yang beragam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan beragam kesibukan tersebut, para wanita di Kota Denpasar berusaha meluangkan waktunya untuk ikut serta dalam melestarikan dan menarikan tari Rejang Renteng.

Motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal (Hasibuan, 2004). Dalam mempelajari tari Rejang Renteng ada suatu hal yang menyebabkan serta mendukung para wanita untuk mau belajar tari Rejang Renteng demi mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Malthis (2001) motivasi merupakan hasrat di dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan. Dalam penelitian ini para wanita di Kota Denpasar memiliki

hasrat dalam dirinya sehingga ingin mempelajari tari Rejang Renteng.

Motivasi adalah kesediaan melakukan usaha tingkat tinggi guna mencapai sasaran organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut memuaskan kebutuhan sejumlah individu (Robins dan Mary, 2005). Kesediaan melakukan usaha dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh wanita di Kota Denpasar, adalah untuk memuaskan kebutuhan sejumlah individu yang ingin dipenuhi. Kesediaan untuk melakukan usaha tersebut bertujuan untuk memuaskan kebutuhan sejumlah individu. Untuk mencapai kebutuhan tersebut terdapat beberapa faktor pendukung terbentuknya sebuah motivasi yang dikemukakan dalam teori Kebutuhan Maslow.

Abraham Maslow menyatakan bahwa orang tidak hanya mementingkan kebutuhan fisik saja, tetapi ada tingkatan-tingkatan kebutuhan yang perlu dipenuhi yang dinyatakan oleh Maslow. Tingkatan-tingkatan kebutuhan tersebut yang dijadikan faktor-faktor yang mampu menjadi pendukung bagi wanita yang untuk mempelajari tari wali yaitu tari Rejang Renteng dalam penelitian ini.

Maslow menyatakan 5 tingkatan-tingkatan kebutuhan yang perlu dipenuhi yang dinyatakan oleh Maslow, sebagai berikut (Alma, Buchari, 2014: 210):

Physiological needs (kebutuhan fisik), berupa makanan, pakaian, perumahan

Safety (keamanan, security) yaitu kebutuhan akan rasa aman, tentram.

Social needs (affiliation), yaitu kebutuhan bergaul dengan orang lain, berkeluarga, berketurunan, memiliki atau anggota klub-klub, dan sebagainya.

Esteem (recognition), yaitu rasa ingin diakui oleh orang lain, bahwa dirinya ada dan berharga.

Self-actualization, yaitu tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, ada rasa "aku"-nya, dia adalah orang penting (VIP/very important person) yang harus diperlakukan secara istimewa, khusus, namun ia juga memiliki rasa tanggung jawab.

Motivasi muncul karena ada kebutuhan yang dibutuhkan untuk dipenuhi oleh masing-masing individu,

demikian juga bagi wanita di Kota Denpasar memiliki motivasi tersendiri untuk mempelajari tari Rejang Renteng. Dalam penelitian ini dilakukan penyebaran kuisioner kepada wanita yang berada di daerah Kota Denpasar. Kuisioner yang tersebar berjumlah 100, masing-masing kecamatan memperoleh 25 kuisioner yang disebarkan kepada para wanita (ibu-ibu) yang mempelajari tari Rejang Renteng. Kuisioner tersebut disebarkan ke empat kecamatan yang berada di Kota Denpasar, yaitu Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Barat, Kecamatan Denpasar Utara dan Kecamatan Denpasar Selatan. Masing-masing kecamatan diwakilkan oleh 1 banjar yang masih tetap eksis dalam mempelajari dan menarikan tari Rejang Renteng.

Kecamatan Denpasar Denpasar Timur diwakilkan oleh Banjar Lebah, Desa Sumerta, untuk Kecamatan Denpasar Barat diwakilkan oleh Banjar Leping, Desa Padangsambian, untuk Kecamatan Denpasar Utara diwakilkan oleh Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, sedangkan untuk wilayah Kecamatan Denpasar Selatan diwakilkan oleh Banjar Kaja, Desa Ssetan. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner ke empat banjar yang telah terpilih, diperoleh hasil mengenai hal-hal yang memotivasi para wanita di Kota Denpasar untuk mempelajari tari Rejang Renteng. Adapun beberapa alasan yang memotivasi wanita di Kota Denpasar untuk mempelajari tari Rejang Renteng, yaitu mereka termotivasi untuk *ngayah* di Pura, ingin melestarikan tari Bali dan berkumpul dengan para teman-teman, serta ingin mempelajari tari Rejang Renteng untuk membantu mengajarkan wanita Bali lainnya yang belum mengetahui tari Rejang Renteng.

Dari hasil pengumpulan data kuisioner tersebut, diperoleh data mengenai jumlah wanita yang termotivasi untuk belajar tari Rejang Renteng karena ingin *ngayah* di Pura sebanyak 66 orang. Kemudian diperoleh data sebanyak 33 orang, termotivasi untuk belajar tari Rejang Renteng karena ingin melestarikan tari Bali dan dapat berkumpul dengan teman-teman. Dan sebanyak 1 orang termotivasi untuk belajar tari Rejang Renteng untuk membantu mengajarkan wanita Bali lainnya dalam belajar tari Rejang Renteng.

Secara harfiah *ngayah* berarti: mempersembahkan, yang dipersembahkan adalah segala sesuatu yang dimiliki sepenuh hati diberikan kepada yang diyakini sebagai pencipta tanpa mengharap imbalan dan upah dalam melaksanakan setiap kegiatannya

melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah (kamus Bali-Indonesia,1990) Istilah ini dari segi etimologis diadopsi dari konteks politik dan kultur feudal dari zaman raja-raja Bali, yakni dari akar kata “Ayah” yang berarti persembahan kepada Tuhan dengan manifestasinya atau kepada jiwatman dengan cara mengibaskan tangan kearah yang dituju.

Semula budaya *ngayah* itu berakar dari kata ayah , ayah , pengayah , ngayahang (yang saling kait mengkait dalam satu kesatuan konskuensi logis – eksistensialistis). Eksistensi tanah ayahan desa telah membawa konsekuensi logis bagai *pengayah* untuk melakukan kewajiban sosio-religiuskultural, yakni ngayahang. Konsekuensi eksistensialistis ini juga berimplikasi terhadap kenyataan lingual budaya *ngayah* itu sendiri. Sehingga kita mengenal prinsip perbedaan makna yang diturunkan dari realitas tersebut, yaitu: *Ngayah* ke Pura, *ngayah* ke banjar dan *ngayah* ke puri atau *Ngayah* ke griya.

Tradisi *ngayah* diletakkan dalam format hubungan “vertical ke Tuhan”. Atau “vertical-organisatoris adat” serta “vertical-struktur sosial/kasta”. Dalam penelitian ini para wanita di Kota Denpasar sebagian besar termotivasi mempelajari tari Rejang Renteng, dikarenakan keinginannya yang besar untuk kegiatan *ngayah*. *Ngayah* yang dilakukannya dengan wujud persembahan tarian wali yang mengutamakan rasa tulus ikhlas, ketulusan yang ingin dipersembahkan kepada Tuhan berupa kegiatan menari sebagai salah satu upaya yang dimilikinya.

Ngayah sebagai salah satu upaya yang dilakukan wanita di Kota Denpasar untuk menghubungkan dirinya kepada Tuhan, serta kepada masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan *ngayah* menari tari Rejang Renteng dalam arti kata Rejang Renteng yang berarti saling berentetan. Para wanita membentuk barisan berentetan yang disebut Rejang Renteng, hal ini menyebabkan terbentuknya hubungan anatara wanita Bali kepada Tuhan dan kepada para wanita lainnya dengan tujuan yang sama yaitu mempersembahkan apa yang dimilikinya.

Dari pengertian tersebut, kita peroleh suatu formulasi berkenaan dengan masalah pola pikir, ide, gagasan, sikap dan *point of view* mereka. Kehidupan masyarakat Hindu ialah bagian yang tak terpisahkan dari hidup masyarakat. Dengan demikian dari alasan ngayah tersebut dapat diketahui bahwa wanita di Kota Denpasar mempelajari tari Rejang Renteng

untuk persembahkan dalam hubungannya kepada Tuhan dan kepada masyarakat.

Dari pola pikir tersebut berarti wanita di Kota Denpasar mempelajari tari Rejang Renteng untuk memenuhi suatu kebutuhan. Alasan ini dapat dikaitkan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, teori kebutuhan yang dikemukakan Maslow, yaitu bahwa orang tidak hanya mementingkan kebutuhan fisik saja, tetapi ada tingkatan-tingkatan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tingkatan-tingkatan kebutuhan tersebut yang dijadikan faktor-faktor yang mampu menjadi pendukung bagi wanita di Kota Denpasar untuk mempelajari tari wali yaitu tari Rejang Renteng. Tingkatan kebutuhan yang ingin dipenuhi adalah tingkatan yang ke 3 yaitu *Social needs (affiliation)*, yaitu kebutuhan bergaul dengan orang lain, berkeluarga, berketurunan, memiliki atau anggota klub-klub, dan sebagainya.

Dengan melakukan kegiatan *ngayah* menari secara tidak langsung wanita di Kota Denpasar dapat berinteraksi dengan wanita lainnya yang terdapat dalam satu banjar atau satu organisasi yang memiliki tujuan yang sama. Hal ini dapat dilihat dari proses awal mempelajari tari Rejang Renteng hingga pada saat *ngayah* menari tari Rejang Renteng. Pada proses awal mengumpulkan para wanita, mereka sudah mulai berinteraksi saling menghubungi teman-temannya sehingga mereka dapat belajar menari bersama-sama. Kemudian pada saat proses belajar menari mereka juga saling berinteraksi untuk belajar bersama-sama, saling bertanya dan saling memberikan masukan mengenai tarian tersebut.

Pada saat menarikannya para wanita juga berinteraksi karena tari Rejang Renteng merupakan tari wali yang memiliki makna berentetan sehingga tarian ini dilakukan bersama-sama. Kebersamaan ini juga dapat dilihat dari keseragaman dari segi gerakan, tata kostum, dan tata rias yang digunakan oleh para wanita. Hal ini memiliki nilai kebersamaan yang bisa dibentuk secara tidak langsung, sehingga para wanita dapat lebih menonjolkan rasa kebersamaanya dan sosialnya kepada masyarakat, dengan melepaskan rasa individualism yang dimiliki.

Selain untuk *ngayah*, berdasarkan hasil kuisioner yang berhasil dikumpulkan mengenai faktor yang memotivasi wanita di Kota Denpasar untuk mempelajari tari Rejang Renteng adalah untuk melestarikan tari Bali. Dewasa ini tari Rejang Renteng menjadi

salah satu tarian yang paling diminati dan dikenal oleh para wanita di Kota Denpasar, mereka mempelajarinya karena ingin melestarikan tarian ini sebagai salah satu warisan budaya. Tari Rejang Renteng ini memiliki keistimewaan tersendiri bagi para wanita, dengan demikian mereka berkeinginan untuk mempelajarinya dengan tujuan melestarikan salah satu warisan budaya di bidang seni tari wali.

Motivasi para wanita untuk melestarikan tari Rejang Renteng merupakan salah satu wujud kebutuhan yang ingin dipenuhi sebagai rasa kepeduliannya terhadap warisan budaya yang perlu dipertahankan. Tari Rejang Renteng mampu mendorong para wanita di Kota Denpasar berinteraksi kembali dengan masyarakat sehingga para wanita di Kota Denpasar tetap dapat menjaga kebersamaannya sebagai makhluk social disela-sela kesibukannya selama ini.. Membentuk sebuah organisasi atau perkumpulan yang ingin menarikan tari Rejang Renteng sebagai suatu wadah untuk memperoleh kebersamaan.

Motivasi lain yang berhasil dikumpulkan berdasarkan hasil kuisioner yang diebarkan yaitu keinginan untuk mengajarkan para wanita lainnya yang belum mengetahui serta belum mampu menarikan tari Rejang Renteng. Keinginan untuk mengajarkan tari Rejang Renteng ini, merupakan salah satu kebutuhan yang ingin dipenuhi. Dalam pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow menduduki tingkatan ke 4, yaitu *Esteem (recognition)*, yaitu rasa ingin diakui oleh orang lain, bahwa dirinya ada dan berharga.

Dengan menjadi seorang pengajar tari Rejang Renteng ada kebutuhan yang ingin disampaikan yaitu ingin diakui oleh orang lain sebagai seorang pelestari tari Rejang. Sehingga ada perasaan bahwa dirinya dapat berguna bagi kelangsungan pelestarian salah satu warisan budaya di bidang seni tari yaitu tari Rejang Renteng. Hal ini berkaitan dengan tingkatan kebutuhan Maslow pada urutan keempat bahwa diri seseorang ingin diakui orang lain, dan bawa dirinya ada serta berharga.

Demikian faktor-faktor yang memotivasi wanita di Kota Denpasar untuk mempelajari tari wali yaitu tari Rejang Renteng. Hasil ini diperoleh berdasarkan jawaban kuisioner yang disebarikan ke masing-masing banjar sebagai perwakilan dari empat kecamatan yang ada di daerah Kota Denpasar. Dari penyebaran kuisioner tersebut diperoleh 2 faktor kebutuhan

yang ingin dipenuhi dalam mempelajari tari Rejang Renteng, yaitu untuk memenuhi kebutuhan gayah dan melestarikan warisan seni budaya khususnya seni tari, sehingga wanita di Kota Denpasar dapat mengeratkan hubungannya serta berinteraksi dengan Tuhan dan masyarakat dengan (*social needs*). Faktor yang kedua adalah untuk memenuhi kebutuhannya menjadi tenaga pengajar atau pelatih tari Rejang Renteng sehingga dirinya merasa berharga di mata masyarakat (*esteem*).

SIMPULAN

Tari Rejang Renteng ini merupakan hasil Rekonstruksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999 oleh Ni Wayan Sulastriani, SST. M.Si bersama I Nyoman Budi Artha, S.Sn, M.Si, berlokasi di Pura Dalem Ped dan di sosialisasikan kembali oleh Ida Ayu Made Diastini, SST., M.Si melalui interaktif di TVRI Denpasar, Bali TV, You Tube dan mengajar secara langsung turun ke desa-desa hampir keseluruh Bali dan luar. Rejang Renteng, Renteng yang berarti (Renta atau Tua) ditarikan oleh para ibu yang sudah kawin atau menikah. Tari Rejang Renteng ini berasal dari Nusa Penida yaitu Banjar Saren.

Tari Rejang Renteng dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana tarian ini ditarikan oleh para wanita sebagai wujud rasa bakti dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saat ini tarian ini telah berkembang hingga ke pelosok Bali, dari daerah perkotaan hingga pedesaan, salah satu daerah yang mengembangkan tarian Rejang Renteng yaitu Kota Denpasar. Kota Denpasar merupakan Ibukota Provinsi Bali, dengan demikian kota Denpasar menjadi pusat pemerintahan yang penduduknya mayoritas memiliki kesibukan yang sangat padat. Demikian juga dengan kaum wanita yang berada di Kota Denpasar, sebagian besar merupakan wanita karir yang memiliki berbagai macam kesibukan. Akan tetapi dengan kesibukan yang dimilikinya, wanita di Kota Denpasar dapat membagi waktunya untuk mempelajari tari Rejang Renteng.

Berdasarkan hasil pengumpulan data ke empat banjar yang telah terpilih, diperoleh hasil mengenai hal-hal yang memotivasi para wanita di Kota Denpasar untuk mempelajari tari Rejang Renteng. Adapun beberapa alasan yang memotivasi wanita di Kota Denpasar untuk mempelajari tari Rejang Renteng, dengan menggunakan teori motivasi Maslow mengenai 5 tingkat kebutuhan. Dalam menganalisis data

motivasi mempelajari tari Rejang Renteng berada di tingkatan ke 3 yaitu *Social needs (affiliation)*, yaitu kebutuhan bergaul dengan orang lain, berkeluarga, berketurunan, memiliki atau anggota klub-klub, dan sebagainya.

Para wanita Bali termotivasi untuk *ngayah* di Pura, ingin melestarikan tari Bali dan berkumpul dengan para teman-teman, serta ingin mempelajari tari Rejang Renteng untuk membantu mengajarkan wanita Bali lainnya yang belum mengetahui tari Rejang Renteng. Dari proses latihan tersebut para wanita Bali dapat mengatur dan meluangkan waktu untuk mempelajari tarian ini sehingga para wanita dapat berkumpul kembali bersama para wanita Bali lainnya. Hal ini merupakan salah satu cara mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi untuk menghilangkan rasa jenuh dengan segala kegiatan yang dimilikinya.

Motivasi lain yang yaitu keinginan untuk mengajarkan para wanita lainnya yang belum mengetahui serta belum mampu menarikan tari Rejang Renteng. Keinginan untuk mengajarkan tari Rejang Renteng ini, merupakan salah satu kebutuhan yang ingin dipenuhi. Dalam pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow menduduki tingkatan ke 4, yaitu *Esteem (recognition)*, yaitu rasa ingin diakui oleh orang lain, bahwa dirinya ada dan berharga.

DAFTAR RUJUKAN

Alma, Buchari. *Pengantar Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.

Arini, Ni Ketut. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini, 2012.

Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta, 2004.

Daryanto. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya, 2010.

Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Djelantik, A.A. Made. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2008.

Malthis, R.L dan Jackson. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat, 2001

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Robbins, Stephen. P. dan Mary Coulter. *Manajemen*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia, 2005.

Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo, 2010

Warna, I Wayan. *Kamus Bali Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1990

Wiratini, Ni Made. *Problem Peranan Wanita dalam Seni Pertunjukan Bali di Kota Denpasar*. Malang: Bayumedia Publishing, 2009.